

BUDAYA

DI sudut Malioboro yang ramai, seorang lelaki tua duduk bersila. Di pangkuannya tergeletak sebuah gitar tua dengan senar yang hampir putus. Namanya Pak Darma. Seorang pengamen buta yang telah bertahun-tahun menggantungkan hidupnya pada nada dan suara. Setiap pagi ia berjalan dengan tongkat. Menelusuri trotoar Malioboro menuju tempat biasa ia mengamen.

Pak Darma yang usianya lebih dari 60 tahun memainkan lagu-lagu lama dengan suara serak, tapi penuh jiwa. Orang-orang yang lalu-lalang, beberapa melemparkan recean dan sebagian hanya lewat. Namun tak sekali pun ia mengeluh. Bagi Pak Darma, musik adalah cahaya di tengah kegelapan yang membalut matanya.

Di bawah rindangnya pohon angsa dekat Benteng Vredenburg, Pak Darma duduk bersandar. Tangan kanannya memeluk gitar reot. Sementara tangan kirinya meraba bagian badan gitar. Seorang bocah laki-laki berhenti di depannya. Bocah itu diam. Memperhatikan setiap petikan gitar Pak Darma.

"Pak, saya boleh nyanyi?" tanyanya polos.

Pak Darma tersenyum. "Tentu, Nak. Lagu apa yang kamu suka?"

"Indonesia Pusaka," jawabnya mantap.

Suara bocah itu bening, menyatu indah dengan petikan gitar. Orang-orang mulai berkumpul, ada yang memotret dan banyak yang memberi uang. Saat lagu usai, bocah itu membungkuk hormat, lalu pergi tanpa sepatah kata pun.

Keesokan harinya, bocah itu datang lagi. Dan hari-hari selanjutnya pun begitu. Mereka menjadi duet tak resmi: menyatu dalam harmoni yang tak terlihat. Sampai suatu hari, bocah itu tak

Pengamen Buta

Cerpen: Affan Safani Adham



ILUSTRASI: AGUS SANTOSO

datang. Seminggu, dua minggu. Pak Darma menunggu dengan sabar, sambil tetap bermain seperti biasa. Hingga suatu pagi, seorang perempuan menghampirinya dengan mata sembab.

"Bapak yang biasa main gitar sama Rio?" tanyanya.

"Iya, Bu. Dia ke mana ya?" Perempuan itu terisak.

"Rio anak saya. Dia sekarang sakit keras. Katanya, bernyanyi dengan Bapak membuatnya merasa hidup."

Pak Darma terdiam. Gitar di pangkuannya terasa lebih berat dari biasanya. Sejak hari itu, setiap kali ia memainkan lagu *Indonesia Pusaka* ia memejamkan mata lebih dalam: membayangkan suara bocah itu menyanyikan lirik dengan penuh semangat. Baginya, meski tak bisa melihat dunia, ia telah melihat kebaikan yang paling tulus melalui suara seorang bocah kecil bernama Rio.

"Pak Darma, lagu yang kemarin dong!" teriak seorang mahasiswa dari seberang jalan.

Pak Darma tersenyum dan mulai memetik senar. Lagu yang dinyanyikannya sederhana. Lagu ciptaannya sendiri, bercerita tentang cahaya di tengah kegelapan. Orang-orang pada berhenti

sejenak: mendengarkan dan merasakan lagu tersebut. Seorang laki-laki muda berpakaian rapi menghampirinya. Ia tak memberi uang. Hanya duduk dan mendengarkan. Setelah Pak Darma selesai menyanyi, ia bicara pelan, "Pak, boleh saya rekam suaranya?"

"Buat apa, Nak?" tanya Pak Darma penasaran.

"Suara Bapak sangat bagus. Punya jiwa yang tak banyak orang punya."

Bagi Pak Darma suara bukan untuk mencari kemewahan. "Nyanyi itu caraku untuk melihat dunia," katanya.

Sebelum matahari naik tinggi, Pak Darma masih siap dengan gitar tuanya. Suaranya tak lagi jernih. Tapi bagi Pak Darma alat itu adalah hidupnya.

Siang yang terik, Pak Darma menyanyi di depan sebuah kafe mewah. Pengunjungnya tampak tak peduli, sebagian malah mencibir. Tapi seorang gadis muda berhenti, mendengarkan hingga lagu terakhir selesai. Ia tersenyum, lalu berkata, "Suaranya sangat bagus."

Pak Darma tertegun. Ia tak tahu harus percaya atau tidak dengan pujian seorang

gadis itu. Hari itu, suara gitarnya terasa lebih merdu dan lagu-lagu yang ia nyanyikan mengalir seperti doa. Meski tak pernah bisa melihat dunia, tapi Pak Darma mengenal setiap sudut kota dari suara: deru kendaraan, langkah kaki orang terburu-buru atau klakson bus Trans Jogja yang selalu ia dengar setiap hari.

Pak Darma tak banyak bicara. Ia hanya menyanyikan lagu-lagu lama yang menyimpan kenangan. Lagu yang dulu dinyanyikan istrinya sebelum ia jatuh sakit. Suara gitarnya lirih, tapi menyentuh. Orang-orang yang lewat sering berhenti sejenak, meletakkan recean ke dalam topi kecil di depannya, lalu melanjutkan langkah. Tapi bagi Pak Darma, itu lebih dari cukup.

Di sudut lampu merah Malioboro itu, setiap pagi hingga sore Pak Darma berdiri membawa gitar yang sudah retak di bagian pinggirnya. Suaranya sudah leleh oleh debu jalanan dan teriknya kota. Ia tak meminta-minta, hanya menyanyi. Berharap orang-orang di dalam mobil menurunkan kaca dan menisihkan sedikit recean.

Pak Darma tidak pernah mengeluh. Bagi Pak Darma, musik adalah hidupnya dan jalanan adalah panggungnya. Di lampu merah depan Gedung Agung Yogyakarta, Pak Darma mulai memetik gitarnya. Menyanyikan lagu-lagu lawas yang ia tahu bisa menyentuh hati orang-orang yang lewat. Suaranya merdu. Meski pakaiannya lusuh, senyumnya selalu menghiasi wajahnya. Membuat siapapun merasa hangat. **Ch**

***) Affan Safani Adham,** anggota Satupena DIY. Salah satu cerpennya masuk dalam antologi cerpen *Perempuan Bermulut Api*, Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Provinsi DIY, cetakan 2009/2015.

Oase

Ouda Teda Ena

ORDE BAU

Breng!
Seng!
Selamat datang zaman bau.
Busuk diperam.
Bangkai disimpan.
Meletup bau yang tak lagi tertahan.

Breng!
Seng!
Selamat datang zaman bau.
Bangkai kepala babi dipunjung.
Tikus mati ditimang.
Minyak dioplos,
Pajak dipalak.
Zaman bau: Rakyat dilarang bemapas.

ETIMOLOGI OKNUM

Dari mana datangnya OKNUM?
Apakah seperti pantun Melayu?
"Dari mata turun ke hati."
Ataukah seperti kata Chairil?
"Dari kumpulannya yang terbuang."

Aku tanya pemintar-pemintar palsu
Ada yang berkata OKNUM dari India
Datang melalui Bahasa Sangsekerta.
Ada yang berkata OKNUM dari Belanda
Dari kata sederhana *occum* yang artinya 'seseorang'
Lalu dibudidayakan menjadi makna lain 'seseorang yang bukan kami'.

OKNUM bukan umum.
OKNUM berbanding terbalik dengan umum.
Tetapi secara matematika ketika jumlah OKNUM lebih banyak dari jumlah umum
Maka OKNUM adalah umum.
Bukan OKNUM adalah tidak umum.
OKNUM berbanding lurus dengan umum.

MUSIM GUSUR

Musim hangat telah usai.
Bukan, bukan musim gugur yang datang.
Tibalah musim gusur.
Daun-daun hati rontok.
Ranting-ranting moral patah dan jatuh.
Porak poranda ditiupi napsi.
Daun dan ranting terbanting lalu terpelanting.
Musim gusur adalah musim gusur.
Yang tergusur akan gugur.

***) Ouda Teda Ena,** tinggal di Yogyakarta.